

Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak

Prio Utomo¹, Fiki Prayogi², Reza Pahlevi³

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

prio.um1990@gmail.com¹

² STKIP PGRI Bandar Lampung

fikiprayogi45@gmail.com²

³ IKIP Siliwangi

ngicah165@gmail.com³

Abstrak

One of the causes of a character crisis in children is due to inappropriate parenting factors, causing deviations in children's behavior. This study aims to represent parenting patterns and their influence on the formation of children's character values. This research was conducted in 2021, the research location in Kel. Bumi Ayu, Kec. Kec, Bengkulu City. The research method uses case studies. The results of the study obtained findings of parenting used by parents in instilling character values in their children using democratic parenting. The results of this study contribute as enrichment material both theoretically and practically regarding parenting patterns and their influence on instilling character values in children.

Keywords: Family Guidance and Counseling; Parenting; Character Values.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari tri pusat pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan informal bagi anak dan sebagai tempat belajar anak, keluarga berperan untuk membentuk kepribadian anak (sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia). Keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak, keluarga sangat menentukan tumbuh dan kembangnya karakter anak. Pada esensinya, keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil (Peschke, 2003). Keberadaan keluarga pada fungsinya yaitu sebagai (1) satuan ekonomi dasar; (2) satuan pendidikan dasar; (3) persekutuan spiritual dasar (institusi agama) bagi anak.

Kedudukan keluarga pada ranahnya sebagai basis pembentukan karakter anak, peran keluarga bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut anak berkembang dan produktif. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, dalam arti keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya (Pahlevi & Utomo, 2022). Berdasarkan data pra-penelitian yang telah terkumpul, urgensi keluarga memberikan kontribusi pada aspek (1) kejujuran, kebiasaan berkata jujur (84,0%), kebiasaan minta izin jika ada keperluan (92,0%), kebiasaan mengakui kesalahan (76,0%); (2) kepercayaan, melaksanakan tugas (80,0%), mematuhi perintah (92,0%), tidak menyeleweng (72,0%), dan respek terhadap orang tua (76,0%), (3) unsur resiprositas, kebiasaan menolong sesama (72,0%), kerjasama (80,0%), bersilatullah (80,0%), dan menghargai orang lain (68,0%), (4) unsur bersikap membiasakan kedisiplinan (76,0%), mengatur etika pergaulan (76,0%), mengatur etika berbusana (96,0%), mematuhi tradisi keluarga (64,0%), mematuhi norma keyakinan (92,0%), saling menghormati 23 (92,0%). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit pertama dan institusi pertama bagi anak, peran keluarga melaksanakan tugas pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, keeratan emosional, perhatian, dan pemenuhan keperluan dan kebutuhan anak.

Sebagai bagian komponen keluarga, orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, memberi pengaruh yang paling dalam perkembangan anak. Jalanan hubungan orang tua dengan anak memiliki signifikansi emosional sangat kuat. Disinilah, orang tua berada pada posisi sebagai pengajar moralitas yang menawarkan sebuah visi kehidupan dan alasan utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2013). Pengaruh kekuatan pengasuhan orang tua sangat menentukan perkembangan karakter anak, peran dan keberadaan orang tua harus dapat menciptakan suasana yang ramah, nyaman dan harmonis bagi anak dengan mengedepankan pola asuh orang tua.

Pola pengasuhan kepada anak erat kaitannya dengan kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian, waktu luang dan dukungan untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan fisik dan psikis anak. Pola asuh orang tua pada anak akan membentuk karakter ada anak. Dalam hal ini, peran penting orang tua dalam pembentukan karakter anak perlu diperhatikan sebab pola asuh memiliki hubungan erat dengan sebuah keberhasilan perkembangan karakter anak (Latifah, 2020). Orangtua merupakan seseorang yang memiliki tugas yaitu melindungi, mendampingi dan membimbing anak dalam proses tumbuh dan kembang anak yaitu mulai dari merawat, melindungi, membimbing, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan anak disetiap tahapan perkembangannya melalui pola asuh yang diberikan orang tua.

Salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Sebagai seorang pendidik dan pembimbing, orang tua memiliki peran penting dalam meletakkan dasar-dasar karakter pada anak mereka. Hasil penelitian (Kusdi, 2018), (Amaruddin et al, 2020), (Latifah, 2020), (Rahmad, 2019), (Santika, 2018), (Pantan & Benyamin, 2020), (Anwar, 2016) mengungkap bahwa peranan orang tua secara sintesis

memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya, orang tua yang mencakup ayah dan ibu memegang peran begitu penting dan memiliki pengaruh besar pada karakter anaknya.

Pertanyaannya adalah mengapa terjadi krisis karakter pada anak?, serta faktor penyebab terjadinya krisis karakter pada anak?. Berpijak pada pertanyaan tersebut dapat dimaknai bahwa terjadinya krisis karakter pada anak dapat dikarenakan kesalahan orang tua dalam pengasuhan kepada anak, kesalahan tersebut berdampak pada perkembangan anak serta dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku anak. Sebagai contoh, pola asuh otoriter dan permisif yang digunakan orang tua menyebabkan anak menjadi manja, bebas (tidak terkontrol) dan taruma yang kemudian berdampak pada perilaku menyimpang. Karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang tepat yaitu pola asuh yang mencerminkan nilai-nilai karakter.

Pola asuh merupakan proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak dengan tujuan yaitu membantu anak dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui proses bimbingan (proses pengembangan diri) dan proses konseling (mengatasi hambatan pengembangan diri). Tegasnya, pola asuh dalam arah capaiannya mencakup dua aspek meliputi (1) layanan preventif, yaitu upaya membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri; (2) layanan kuratif, yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri. Kedua aspek tersebut menempatkan pola asuh orang tua sebagai basis layanan yaitu layanan bimbingan dan konseling keluarga.

Bimbingan dan konseling keluarga adalah bantuan layanan yang diberikan konselor keluarga (ayah, ibu maupun sanak famili) untuk tiap anggota keluarga agar nantinya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik didalam berkeluarga dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga. Tujuan bimbingan dan konseling keluarga adalah agar tiap anggota mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menjalankan kewajiban peran dan fungsi sebagai anggota keluarga, terciptanya hubungan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan paparan studi pendahuluan yang telah diungkap di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Fokus tinjauan penelitian ini mengkaji tentang (1) pola asuh orang tua terhadap anak; (2) strategi orang tua dalam menciptakan keluarga berkarakter; (3) strategi orang tua dalam menciptakan budaya berkarakter; (4) nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua pada anak; (5) strategi orang tua dalam mengatasi masalah karakter anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada peran pola asuh orang tua sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga dalam membentuk karakter anak. Metode penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode studi kasus adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam rangka menggali informasi tentang kondisi aktual dari suatu

peristiwa dan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu tahun 2021. Sumber data meliputi (1) data primer, yaitu keluarga (orang tua) sebagai fokus sumber informasi utama; (2) data sekunder, yaitu anak sebagai sumber tambahan. Pengumpulan data menggunakan (1) wawancara, (2) observasi; (3) dokumentasi. Keseluruhan proses pengumpulan data tersebut dijadikan peneliti sebagai sumber informasi didalam pengumpulan data. Langkah-langkah penelitian ini meliputi (1) pemilihan topik/tema; (2) telaah literatur; (3) fokus penelitian dan masalah penelitian; (4) pengumpulan data; (5) penyempurnaan data; (6) pengolahan data; (7) analisis data; (8) dialog teoretik; (9) triangulasi temuan; (10) simpulan hasil temuan; (11) laporan penelitian. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian (tujuan). Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, hasil penelitian diperoleh lima temuan. *Pertama*, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Peran yang dijalankan keluarga/orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yaitu dengan cara membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya. Anak dibimbing melalui perilaku-perilaku positif serta mengarahkan anak agar menjadi orang yang berguna. Kesemua itu dilakukan melalui layanan bimbingan yang diberikan orang tua. Adapun bimbingan yang diberikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak antara lain (1) mendidik melalui contoh perilaku; (2) sistem pendidikan sejak dini; (3) sistem pembiasaan; (4) pengasuhan demokratis; (5) tidak mengekang anak; (6) memberikan kebebasan pada anak; (7) menjalin hubungan (kelekatan); (8) memenuhi kebutuhan anak; (9) nasehat.

Kedua, pola asuh. Pola asuh yang ditanamkan keluarga/orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu menggunakan pola asuh demokratis. Keluarga/orang tua memberikan kebebasan kepada anak seperti dalam hal mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Sikap dan perilaku keluarga terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan anak selalu terbuka, mendukung dan membimbing anak agar dapat berkembang karakter anak, membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Pola asuh demokratis yang digunakan keluarga menekankan pada sikap dan perilaku terbuka antara orang tua dengan anaknya. Model pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga tersebut diperoleh dari orang tua sebelumnya dan menerapkan secara turun temurun dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

Ketiga, nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga/orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam membimbing anaknya antara lain (1) nilai kejujuran, nilai ini menekankan sikap percaya dan saling terbuka dalam keluarga; (2) religius, nilai ini

menekankan sikap patuh pada ajaran dan larangan dalam agama; (3) demokratis, nilai ini menekankan sikap keterlibatan anak dalam mengambil keputusan; (4) komunikatif, nilai ini menekankan sikap bersahabat dan harmonis dalam hubungan; (5) disiplin, nilai ini menekankan sikap tepat waktu dalam melakukan sesuatu; (6) kerjakeras, nilai ini menekankan tekun, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa; (7) adil dan tanggung jawab, nilai ini menekankan sikap berani bertanggung jawab setiap tindakan yang dipilih dan risikonya dan bersikap adil; (8) rendah hati, nilai ini menekankan sikap sederhana dan tidak sombong; (9) kemandirian, nilai ini menekankan sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain; (10) empati, nilai ini menekankan sikap peduli antar sesama dan tolong menolong dalam hal kebaikan.

Keempat, strategi keluarga/orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Terdapat beberapa strategi sebagai langkah utama yang dilakukan keluarga/orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, diantaranya (1) internalisasi, yaitu memasukkan pengetahuan (*knowing*), melaksanakan (*doing*), menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari; (2) keteladanan, yaitu memberikan sikap dan perilaku teladan (peniru yang baik); (3) pembiasaan, yaitu memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik menjadi kebiasaan; (4) cerita, yaitu bercerita kepada anak akan sesuatu hal yang agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari; (5) nasihat, yaitu menasehati anak agar selalui bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari; (6) penghargaan dan hukuman, yaitu memberi penghargaan atau hadiah atas pencapaian yang diperoleh dan menghukum apabila melakukan kesalahan agar tidak diulangi lagi.

Kelima, hambatan-hambatan dalam menanamkan pendidikan karakter. Didalam menanamkan karakter pada anak, orang tua mempunyai beberapa kendala diantaranya (1) perubahan zaman dan gaya hidup; (2) pengaruh televisi dan internet pada gaya komunikasi anak; (3) perbedaan watak dan jenis kelamin anak; (4) perbedaan tipe kecerdasan anak; (5) pengaruh pergaulan lingkungan; (6) perkembangan anak. Kendala-kendala tersebut memberikan tugas tersendiri bagi orang tua dalam upaya menumbuhkan karakter pada anak. Dari berbagai kendala tersebut, orang tua senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan usahanyadalam rangka menanamkan karakter pada anaknya.

Pembahasan

Hasil temuan penelitian mengungkap bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga/orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu adalah harapan dan keinginan orang tua agar menjadikan anaknya berkarakter, hal ini dapat dilihat nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga/orang tua kepada anaknya meliputi (1) kejujuran; (2) religius; (3) demokratis; (4) komunikatif; (5) disiplin; (6) kerja keras; (7) tanggung jawab; (8) rendah hati; (9) kemandirian; (10) empati. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada anak melalui pola asuh yang diberikan dalam bentuk layanan preventif yaitu mendidik anak dengan cara membimbing, dan layanan kuratif yaitu mendidik anak dengan cara membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (konseling).

Temuan lain mengungkap bahwa pola asuh orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan keluarga/orang kesemua itu mengarahkan pada upaya orang tua membina dan mengraahkan anak-anaknya agar memiliki karakter yang baik (akhlak terpuji), kesemua itu dilakukan dengan tujuan agar anak-anaknya dapat berkembang secara optimal, serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dihadapi. Layanan bimbingan dan konseling keluarga yang dijalankan pada keluarga di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu sepenuhnya menggunakan pendekatan integratif.

Pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya secara praktiknya telah mencerminkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang menekankan pada tindakan preventif (pencegahan) dan layanan konseling yang menekankan pada tindakan kuratif (penyelesaian) seperti hambatan-hambatan yang di alami oleh anak. Tegasnya, pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anaknya sepenuhnya telah mencerminkan layanan bimbingan dan konseling berbasis keluarga.

Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak

Orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam mendidik anaknya menggunakan pola asuh demokratis, hal ini dapat dilihat dalam membimbing anak dimana orang tua selalu bersikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pada penerapannya, pola asuh yang digunakan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam membimbing anaknya antara lain (1) meluangkan waktu bersama anak; (2) memberikan kebebasan kepada anak; (3) membangun hubungan yang baik; (4) mengikuti keinginan anak dan tidak memaksa anak; (5) menjadi model atau contoh bagi anak; (6) memahami perasaan, kemauan dan kompetensi anak; (7) memberi ganjaran atas keberhasilan anak; (8) memberi nasehat positif.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu sepenuhnya mereka memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak-anaknya. Pola asuh tersebut memberikan kesempatan luas bagi anak berkembang secara normal dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Tegasnya, anak dapat bersifat terbuka dan dapat menjalin komunikasi dengan baik dengan orang tua. Serta orang tua dapat bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis dapat mendorong anak menjadi mandiri, mampu mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan (Rakhmawati, 2015).

Pada praktik implementasinya, pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya mempunyai fungsi yaitu fungsi biologis, pendidikan, religius, perlindungan, sosialisasi, kasih sayang, ekonomis, dan fungsi rekreasi yang akan berperan penting dalam proses pengasuhan anak. Orang tua juga mempunyai peran dalam pengasuhan anak yaitu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk mengasuhnya sesuai dengan bakat dan keinginan anak. Namun, pola pengasuhan ayah dan ibu mempunyai perbedaan dan hal ini

tidak membuat orang tua menjadi sulit dalam mengasuh anak, melainkan menjadi suatu hal untuk mengelakngapi kekurangan masing-masing dalam mengasuh anak menjadi lebih fleksibel dan efektif (Megawangi, 2003).

Sebagai keutamaan peran dan fungsinya, orang tua dalam membimbing anaknya memiliki pengaruhnya besar terhadap proses perkembangan anak, baik itu perkembangan pribadi, belajar, sosial dan karir. Karenanya, orang tua harus memahami dan mengetahui jenis pola asuh yang tepat diberikan kepada anak. Begitupun kepribadian orang tua baik itu sikap ayah terhadap ibu dan sebaliknya, sangat berpengaruh dalam pendidikan di keluarga, karena hal ini akan dapat mempengaruhi karakteristik atau perilaku anak. Keberhasilan seorang anak, sangat ditentukan oleh keluarga, karena di situlah anak pertama mendapat pendidikan (Hyoscyamina, 2011). Tegasnya, pola asuh orang tua sebagai upaya mengarahkan anak-anak menjadi diri mereka sendiri dan membantu anak tumbuh dengan berbagai tantangan yang ada. Jika orangtua dapat menanggapi secara rileks dan penuh kepercayaan, anak akan mempunyai kesempatan besar untuk percaya kepada diri sendiri, kepada orang tua, dan masa depan (Djiwandono, 2005).

Berdasarkan hasil temuan dan telaah teoretik sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dimaknai bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya baik itu ayah dan ibu pada dasarnya mereka memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Rosikum, 2018). Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberi pengasuhan yang baik kepada anak agar dapat tumbug dan berkembang optimal. Keterlibatan ayah dan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh orang tua satu dengan lainnya tidak menjadi penghalang dalam mendidik anak, tetapi akan menjadikan ciri khas dan karakteristik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Keluarga Berkarakter

Upaya menciptakan keluarga yang berkarakter, strategi bimbingan yang digunakan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam upaya menciptakan keluarga yang berkarakter antara lain (1) menyayangi dan mencintai anak dengan sepenuh hati; (2) menjaga ketenangan dan keharmonisan hubungan keluarga; (3) saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak; (4) mematuhi peraturan yang dibuat dalam berkeluarga; (5) mematuhi dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam berkeluarga; (6) adil dan tidak membeda-bedakan anggota keluarga. Keenam strategi tersebut diterapkan orang tua dalam upaya membentuk keluarga yang berkarakter, mereka sepenuhnya menjalankan peran dan fungsinya sebagai suatu sistem sosial dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Temuan lain juga diperoleh bahwa startegi yang diciptakan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu menekankan keluarga sebagai basis pendidikan bagi anaknya, basis pendidikan yang ditekankan disini adalah upaya membimbing anak dalam hal (1) anak dapat membentuk karakter mandiri; (2) anak dapat mengenali diri dan potensi diri; (3) anak dapat mengembangkan budaya literasi. Pada perannya, keluarga memiliki peran

penting dalam pembentukan *akhlakul karimah*. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya (Rosikum, 2018). Tegasnya keluarga merupakan lembaga edukasi bagi anak yang mana didalamnya memuat pola-pola sosial yang prinsipil dimana fungsinya sebagai insitusi kontrol sosial, pendidikan, agama, perlindungan, institusi tempat istirahat bagi anak.

Strategi taktis yang diterapkan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu dalam upaya menciptakan keluarga yang berkarakter tidak jauh berbeda dengan orang tua umumnya, hal ini diperkuat hasil penelitian terdahulu (Kholifah & Naimah, 2017), (Setyowati, 2009), (Tafricha et al, 2015), dan (Pradana & Setyastama, 2018) mengungkap bahwa dalam menciptakan keluarga berkarakter meliputi (1) nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin, dan nilai kerja sama; (2) perilaku positif lebih ditampilkan dalam mengekspresikan diri di mana pun dan kapan pun; (3) pendidikan budi pekerti diberikan agar anak agar menjadi orang-orang yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma yang berlaku; (4) karakter sopan santun anak harus diajarkan baik itu dalam berbicara dan bersikap dalam menghormati orang lain.

Dari temuan yang telah di ungkap, nampak jelas memaknai bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter anak. Segala bentuk bimbingan orang tua kepada anaknya merupakan segala bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Karena itu, orang tua harus bisa menghadapi sikap anak agar mampu memberikan yang terbaik dan dibutuhkan anak (Syafei, 2002). Urgensi orang tua dalam tugas pokok dan fungsinya yaitu menciptakan suasana dalam keluarga sebagai sarana proses pendidikan kontinu (*continues progress*) untuk melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti luhur), baik di mata orang tua maupun masyarakat (Jailani, 2014).

Berdasarkan hasil temuan dan telaah teoretik sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dimaknai bahwa strategi orang tua dalam menciptakan keluarga berkarakter pada intinya menekankan peran orang tua harus mampu membimbing anak agar nantinya anak menemukan jati diri yang baik, mampu mencapai tugas perkembangannya, serta mampu melakukan hal-hal yang positif dan konstruktif dalam hidupnya. Sebagaimana dalam kodratnya, anak lahir dengan potensi pembelajar yang kreatif dan inovatif dan penuh potensi. Tugas orang tua adalah membantu anak untuk bertumbuh menjadi pembelajar kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Tegasnya, urgensi keluarga sebagai basis utama kehidupan anak perlu hadir untuk membangun atau membentuk kepribadian anak secara baik dan benar.

Strategi Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Berkarakter

Upaya menciptakan budaya berkarakter, strategi bimbingan yang digunakan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu antara lain (1) membiasakan anak bersikap jujur; (2) membiasakan anak untuk sholat lima waktu (religius); (3) membiasakan anak untuk bersikap toleransi; (4) membiasakan anak untuk selalu disiplin; (5) membiasakan anak untuk selalu bekerja keras; (6) membiasakan anak untuk selalu disiplin ; (7) membiasakan

anak menjunjung tinggi tanggung jawab; (8) membiasakan anak untuk selalu rendah hati; (9) membiasakan anak untuk bersikap mandiri; (10) membiasakan anak bersikap empati. Karakter yang ditanamkan orang tua dalam menciptakan keluarga yang berkarakter, aspek nilai yang ditanamkan orang tua ketika berinteraksi dengan anak yaitu selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, kerjasama, toleransi, kebersamaan, disiplin dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Temuan lain mengungkap bahwa dalam upaya menciptakan budaya berkarakter, pola interaksi yang dibangun orang tua didalam membimbing anak meliputi (1) interaksi yang berpijak pada hubungan antara orang tua dengan anak; (2) interaksi yang berpijak pada norma-norma keluarga; (3) interaksi yang berpijak pada antara tugas dan tanggung jawab orang tua dan anak; (4) interaksi yang berpijak pada komunikasi orang tua dan anak. Arah interaksi yang dibangun orang tua dilaksanakan menyesuaikan dengan orientasi yang diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya. Tegasnya, peran keluarga sebagai lembaga pembentukan pola-pola sikap dan perilaku, juga sebagai ciri-ciri budaya simbolik, unsur-unsur budaya yang bermanfaat, sekaligus sebagai spesifikasi komunikasi verbal dan tulisan (Anwar, 2013).

Pada praktik implementasinya, strategi langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam menciptakan budaya berkarakter meliputi (1) memberikan keteladanan kepada anak; (2) menjadikan rumah sebagai taman belajar anak; (3) menjadikan rumah sebagai tempat ibadah; (4) menjadikan rumah sebagai sumber kerativitas. Kesemua itu dilakukan dengan tujuan agar setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan salah satu langkah awal untuk meng-antarkan pada jalan yang benar. Peran dan bantuan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak, peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak (Kusdi, 2018).

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Utomo & Alawiyah, 2022). Kontribusi pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak jelas sangat menentukan dan memberikan pengaruh pada karakter anak. Orang tua di samping berperan sebagai peletak dasar fondasi karakter anak melalui transfer budaya dan tradisi keluarga yang positif juga dapat berperan sebagai sub sistem dari seluruh aktivitas pendidikan berbasis keluarga. Tradisi-tradisi dan budaya keluarga yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya anak di lingkungan, misalnya budaya disiplin dan rasa tanggung jawab yang diletakkan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai keutamaan inti, upaya orang tua menciptakan budaya berkarakter adalah dengan maksud agar anak dapat memahami dan mempelajari dasar-dasar sikap dan perilaku bagi kehidupan dewasa nanti. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Untuk itu pastilah ada usaha yang harus dilakukan terutama oleh pihak-pihak yang terkait didalamnya sehingga mereka akan memiliki tanggung jawab (Subianto, 2013). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak secara luasnya mencakup tiga komponen sebagai indikator,

meliputi (1) membimbing; (2) mendidik (mengajarkan ilmu pengetahuan); (3) mengevaluasi. Ketiga indikator tersebut sebagai bentuk tugas dan peran yang harus diberikan kepada anak selama hidup bersama dalam berkeluarga. Serta ketiga indikator tersebut memiliki komponen-komponen berupa nilai-nilai dan kewajiban yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam menciptakan keluarga yang berkarakter.

Berdasarkan hasil temuan dan telaah teoretik sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dimaknai bahwa dalam rangka menciptakan budaya keluarga yang berkarakter, urgensi orang tua memberikan bimbingan kepada anak merupakan sebuah langkah dan upaya orang tua dalam mengantarkan anaknya agar menjadi pribadi yang berkarakter. Karenanya, bimbingan orang tua sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan seorang anak melalui pola asuh yang diberikannya. Keberadaan orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama yang sangat dibutuhkan anak.

Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan Orang Tua pada Anak

Dari hasil temuan yang diperoleh, nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu pada lingkungannya meliputi (1) nilai kejujuran; (2) religius; (3) demokratis; (4) komunikatif; (5) disiplin; (6) kerja keras; (7) tanggung jawab; (8) rendah hati; (9) kemandirian; (10) empati. Kesepuluh nilai-nilai karakter tersebut dijadikan patokan orang tua didalam memberikan bimbingan kepada anaknya, bimbingan yang diberikan kepada anaknya diharapkan dapat menumbuhkan potensi yang ada dalam diri anak (karakter) untuk keberlangsungan hidupnya dimasa depan. Selama proses menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, langkah yang dilakukan orang tua adalah memantau perkembangan anak secara terus-menerus dengan memperhatikan fase-fase tahapan perkembangannya.

Temuan lain mengungkap bahwa, nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu nampaknya sejalan dengan sembilan karakter yang digaungkan oleh Megawangi, kesembilan pilar karakter tersebut meliputi (1) cinta Allah dan semua ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur dan amanah; (4) menghormati dan sopan santun; (5) suka menolong dan gotong royong; (6) kreatif, percaya diri, dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai dan kesatuan. Sembilan pilar karakter tersebut jelas memaknai bahwa karakter sebagai ciri khas yang menggambarkan jati diri anak dan telah mengakar menjadi kepribadiannya, serta dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menggerakkan diri dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Pada arah capaiannya, penanaman nilai-nilai karakter pada anak sebagai nilai-nilai hidup yang menggambarkan kepribadian anak berupa pola pikir, sikap dan perilaku yang terbentuk melalui proses kehidupan. Menurut (Hidayatullah, 2010) mengemukakan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Senada menurut (Zubaedi & Utomo, 2021)

mengemukakan karakter sebagai bentuk jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya. Demikian ini, upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, penguatan pendidikan karakter pada anak sangat relevan untuk mengatasi krisis karakter pada anak. Pendidikan karakter adalah upaya membimbing anak agar mereka dapat menanamkan nilai-nilai luhur melalui proses belajar berbasis keluarga.

Pada implementatifnya, penanaman nilai-nilai karakter pada anak merupakan upaya membentuk sikap dan perilaku anak dalam menjalin hubungan dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, teman sebaya, lingkungan dan kebangsaan yang kesemua itu diwujudkan dalam olah pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena itu, nilai-nilai karakter melekat dan sering dikaitkan dengan sifat khas, kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang (Sutjipto, 2011). Tegasnya, nilai-nilai arakter dapat dimaknai sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk melalui faktor hereditas dan lingkungan, sebagai pembeda dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011).

Berdasarkan hasil temuan dan telaah teoretik sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dimaknai bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu pada anaknya secara prosesnya meliputi tiga tahapan. Ketiga tahapan ini meliputi (1) proses pembentukan karakter, diberikan pada anak usia dini; (2) proses pengembangan karakter, diberikan pada anak usia remaja; (2) proses pemantapan karakter, diberikan pada anak usia dewasa. Pada intinya. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak diberikan bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan kepada anak tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar, tetapi lebih dari itu nilai-nilai karakter sebagai proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur melalui budaya dan karakter (martabat).

Strategi Orang Tua dalam Mengatasi Masalah Karakter Anak

Upaya mengatasi masalah katakter pada anak, strategi bimbingan yang digunakan orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu antara lain (1) membimbing anak untuk selalu bersikap dan berperilaku jujur; (2) membimbing anak untuk selalu patuh pada ajaran gama (religius); (3) membimbing anak untuk ikut keterlibatan dalam mengambil keputusan (demokratis); (4) membangun hubungan komunikatif dengan anak; (5) membimbing anak untuk selalu bersikap dan berperilaku disiplin; ; (6) membimbing anak untuk selalu selalu bersikap dan berperilaku kerja keras dan ulet; (7) membimbing anak untuk selalu selalu bersikap dan berperilaku adil dan tanggung jawab; (8) membimbing anak untuk selalu selalu bersikap dan berperilaku rendah hati; (9) membimbing anak untuk selalu selalu bersikap dan berperilaku mandiri; (10) membimbing anak untuk selalu selalu bersikap dan berperilaku empati dan gemar menolong. Kesepuluh strategi tersebut dijadikan basis orang tua didalam membentuk pondasi karakter pada anak, hal tersebut dilakukan untuk mencegah krisis karakter pada anak.

Temuan lain mengungkap bahwa dalam rangka mengatasi permasalahan karakter pada anak, orang tua di Kel. Bumi Ayu, Kec. Selebar, Kota Bengkulu selalu menekankan pada pola asuh demokratis. Melalui pola asuh ini orang tua dapat terlibat langsung (sebagai kontrol) terhadap perkembangan anak, serta orang tua dapat mengetahui hambatan-hambatan permasalahan karakter yang dihadapi anak. Tegasnya, orang tua dapat menjadi pendengar dan komunikator yang baik, mampu menjadi teladan, menciptakan lingkungan belajar di rumah, tidak mengembangkan pemikiran yang sempit dan dangkal pada anak, serta dapat menanamkan kejujuran. Oleh karena itu disini yang utama adalah kualitas interaksi antara anggota keluarga, bukan kuantitasnya (Setiawan, 2000).

Terkait hambatan dan permasalahan karakter pada anak, krisis karakter pada anak tidak lain adalah krisis identitas, krisis ini ditandai dengan sikap dan perilaku dalam melakukan sesuatu sesuka hatinya tanpa mempedulikan benar-salah, norma-aturan, adat-sitiadat, etika dan tanpa mempedulikan akibatnya. Penyebab krisis karakter pada dasarnya adalah salah pergaulan, yaitu pergaulan siswa yang tidak mencerminkan norma kesopanan, etika, estetika. Menurut (Utomo et al, 2021) mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya krisis karakter disebabkan oleh oleh beberapa faktor meliputi (1) lingkungan keluarga, yaitu peran keluarga tidak berjalan dengan baik seperti ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan anak, tidak terjalinnnya kasih sayang, komunikasi dan pola asuh yang tidak tepat dalam keluarga; (2) lingkungan masyarakat, yaitu kurang tanggapnya komponen atau unsur-unsur masyarakat tidak mendukung/tidak berlakunya norma masyarakat; (3) penyimpangan agama, yaitu rendahnya pemahaman anak tentang nilai-nilai agama menyebabkan siswa mudah terjerumus pada perilaku-perilaku tercela (dosa); (4) budaya luar (asing), yaitu berkembangnya era globalisasi telah memberikan dampak pada gaya hidup anak yang mengarah pergaulan bebas; (5) penyimpangan teknologi, yaitu anak menyalahgunakan teknologi informasi untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri tanpa memikirkan akibat yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan dan telaah teoretik sebagaimana telah diungkap di atas, dapat dimaknai bahwa kondisi krisis identitas karakter pada anak menandai bahwa peran keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk karakter anak. Mengingat bahwa anak-anak sekarang ini masih jauh dari insan berkarakter dimana masih banyak dijumpai perilaku-perilaku menyimpang pada anak. Masalah krisis karakter pada anak sudah bersifat struktural, untuk itu penyelenggaraan pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Karena itu, peran orang tua adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan karakter anak. Hal ini menandai bahwa upaya membangun dan menumbuhkan kembangkan karakter anak, peran keluarga merupakan faktor kunci utama selain sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan penelitian mengungkap bahwa pola asuh sebagai basis layanan utama orang tua dalam mendidik anak melalui proses bimbingan (pengembangan

anak) dan proses konseling (mengatasi permasalahan anak). Pola asuh orang tua dalam dalam lingkungannya mencakup dua aspek meliputi (1) layanan preventif, yaitu upaya membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri; (2) layanan kuratif, yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri. Temuan lain mengungkap bahwa orang tua merupakan salah satu komponen yang berperan strategis untuk membentuk karakter anak, keluarga sangat menentukan tumbuh dan kembangnya karakter anak.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan keluarga/orang tua keluarga/orang tua dalam membimbing anaknya antara lain (1) nilai kejujuran; (2) religius; (3) demokratis; (4) komunikatif; (5) disiplin; (6) kerjakeras; (7) adil dan tanggung jawab; (8) rendah hati; (9) kemandirian; (10) empati. Pola asuh orang tua dijadikan sebagai basis layanan bimbingan dan konseling keluarga, yaitu bantuan layanan yang diberikan konselor keluarga (ayah, ibu maupun sanak keluarga) untuk tiap anggota keluarga agar nantinya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik didalam berkeluarga dan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan hidup didalam berkeluarga. Tujuan bimbingan dan konseling keluarga adalah agar tiap anggota mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, menjalankan kewajiban peran dan fungsi sebagai anggota keluarga, terciptanya hubungan keluarga yang harmonis.

Rekomendasi dan saran yang ditawarkan dari hasil penelitian ini antara lain (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pemerhati/akademisi perihal kajian tentang pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai karakter anak; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini yaitu fokus pada studi kasus; (3) Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan *setting* lebih luas. Implikasi hasil penelitian ini yang ditawarkan untuk penelitian selanjutnya antara lain (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*Novelty*) terkait pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai karakter anak; (2) penanaman nilai-nilai karakter anak dapat dilakukan melalui layanan dan bimbingan dan konseling melalui pola asuh orang tua; (3) upaya meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter anak dapat dilakukan melalui pola asuh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1)
- Anwar, A. (2016). Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 9(1), 57-65.
- Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo.

- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Putaka.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(1). DOI: 10.30595/jssh.v1i1.1036.
- Kusdi, S. S. (2018). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100-111.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2).
- Lazarusli, B., Lestari, S., Abdullah, G., Sudrajat, R., & Suciptaningsih, O. A. (2014). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak melalui seminar dan pendampingan masalah keluarga. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 55-67. DOI: 10.26877/e-dimas.v5i1.565.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi pintar dan baik*. (terj. Lita S). Bandung: Nusa Media
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*, IPPK Indonesia: Heritage Foundation.
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13-24.
- Peschke, K. (2003). *Etika Kristiani, Jilid IV* (Terj.Armanjaya Alex). Maumere: Penerbit Ledalero
- Pradana, C.S. & Setyastama, R. (2018) Pendidikan tata krama dan sopan santun dalam pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta di Bangsal Srimanganti Keraton Yogyakarta. *Jurnal Gama Societa*. 1(1): 53-59. DOI: 10.22146/jgs.34049.

- Rahmat, S. T. (2019). Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyongsong Era Bonus Demografi. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-20.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77-85.
- Setiawan, M. (2000). *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Setyowati, E. (2009). Pendidikan budi pekerti menjadi mata pelajaran di sekolah. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. 38(2): 148-154. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/487>.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sutjipto. K. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 501-524.
- Syafei, M.S. (2002). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tafriha, A.N., Suprayogi & Suhardiyanto, A. (2015). Penanaman nilai-moral anak dalam keluarga samín (sedulur sikep) kabupaten Blora. *Unnes Civic Education Journal*. 1(2): 1-12.
- Utomo, P., Amaliyah, A., Zubaidah, Z., Rahmat, A., Ramadhan, I.S., Hizraini, A.A., Rahmalia, P., Hartati, M.S., Ahmad, A., & Jida, J. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *JPE: Journal of Primary Education*, 2(1), 1-9.
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(2), 99-112.
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/912>

